

Manajemen Pendidik dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Farah Nabila Yuliani⁽¹⁾, Iman Saifullah⁽²⁾, Yufi Mohammad Nasrullah⁽³⁾

^{1,2,3} Universitas Garut, Indonesia

Email: ¹240621210562@fpik.uniga.ac.id, ²imansaifullah@uniga.ac.id,
³yufimohammad@uniga.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan pendidik di SMAN 1 Garut terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan pendidik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Garut telah dilaksanakan dengan baik. Para pendidik memiliki pemahaman yang kuat mengenai moderasi beragama dan menyadari pentingnya hal ini dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis serta saling menghormati. Sekolah juga mengembangkan program kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi pendidik dalam merancang kegiatan yang mendukung moderasi beragama terbukti baik, melalui diskusi antaragama serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang perbedaan agama. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk terus memperbaharui kebijakan dan program yang mendukung keragaman, serta memberikan pelatihan berkelanjutan kepada pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan yang berkualitas dan mempromosikan harmonisasi antarumat beragama di lingkungan sekolah.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2025

Disetujui pada : 20-07-2025

Dipublikasikan pada : 31-07-2025

Kata Kunci:

Manajemen Pendidik, Moderasi Beragama, Sekolah, Harmonisasi, Toleransi.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1248

PENDAHULUAN

Keberagaman di Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang beraneka ragam bagi warganya. Sebagai ideologi negara, Pancasila telah terbukti efektif dalam menyatukan berbagai agama, suku, etnis, bahasa, dan budaya yang ada. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mempertahankan kerukunan di tengah berbagai perbedaan adalah dengan mengutamakan moderasi beragama sebagai strategi untuk memperkuat pluralisme agama (Nurlindah, 2020).

Moderasi beragama, baik dalam ide maupun gagasan, bukanlah hal yang baru dan telah dikenal sejak lama. Konsep ini sering kali dipahami sebagai jalan menuju kebenaran atau sebagai bentuk toleransi. Beberapa orang menganggap moderasi beragama sebagai kebutuhan mendasar bagi umat manusia, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk ketidakkonsistenan dalam beragama. Terkadang, konsep ini hanya dipahami secara kognitif, dan di lain waktu, diterapkan dalam sikap keagamaan tanpa pemahaman yang mendalam. Meskipun gagasan ini bukanlah hal baru, definisinya tetap terbuka untuk interpretasi, karena setiap individu memiliki standar keadilan yang berbeda (Latifa Rena, 2022).

Moderasi beragama seharusnya dimaknai sebagai pendekatan yang seimbang dalam menjalankan keyakinan masing-masing (*eksklusif*) sambil tetap menghormati praktik keagamaan orang lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda (*inklusif*). Dalam konteks ini, mencari keseimbangan atau jalan tengah akan lebih menguntungkan, karena hal itu dapat meningkatkan kesadaran kita terhadap potensi sikap ekstrem, fanatisme, dan radikalisme dalam beragama (Lukman, 2019).

Namun, tantangan dalam pelaksanaan program moderasi beragama tidaklah sedikit dan cukup signifikan. Terutama karena adanya perbedaan budaya, agama, dan pandangan politik antara siswa dan tenaga pendidik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi manajemen pendidikan yang adaptif agar nilai-nilai moderasi beragama bisa diterima oleh semua siswa. Efektivitas manajemen pendidikan tidak hanya terletak pada penyampaian materi yang sebanding, tetapi juga dalam membangun lingkungan yang mendorong sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman.

Hasil survei terbaru yang dilaksanakan oleh *Setara Institute for Democracy and Peace* di lima kota utama di Indonesia (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, dan Padang) pada bulan Januari hingga Mei 2023 mengungkapkan beberapa temuan yang mengkhawatirkan, termasuk jumlah orang yang secara aktif bersikap tidak toleran (Mukhibat et al., 2023). Fenomena ini memerlukan perhatian dari cendekiawan dan pemuka agama untuk mencegah konflik. Komitmen terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan Undang-Undang Dasar 1945 mencerminkan moderasi beragama, di mana kewajiban sebagai warga negara sejalan dengan ajaran agama. Moderasi berfungsi untuk meredakan radikalisme dan menciptakan perdamaian dalam masyarakat multikultural (Syukur Abdullah Taufik, 2023).

Di sini, para pendidik memainkan peran penting dalam membentuk moderasi beragama bagi generasi muda. Pendidikan berperan lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi juga merupakan medium untuk menanamkan nilai-nilai sosial, termasuk toleransi dan moderasi dalam beragama. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik namun juga memiliki sikap moderat terhadap agama. Dalam konteks ini, pendidik memainkan peran yang sangat berharga dalam proses tersebut.

SMA Negeri 1 Garut adalah salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan yang berada di Jl. Merdeka No.91, Jayaraga, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat (Nazib, 2024). Menurut salah satu tenaga pendidik pada bidang agama di sekolah ini menerapkan moderasi beragama, hal tersebut dikarenakan jumlah peserta didik di sekolah ini memiliki latar belakang beberapa agama, bahkan pada saat peneliti melakukan observasi awal maka ditemukan fenomena bahwa di tengah keragaman agama pada peserta didik di sekolah tersebut, ada fakta bahwa baik peserta didik maupun pendidik sama-sama dapat berinteraksi di lingkungan sekolah dengan penuh rasa toleransi, saling mengenal, kerjasama, saling membantu dan menghargai kepercayaan (keyakinan) satu dengan yang lainnya bahkan membantu dalam hal aspek hubungan sosial antar warga sekolah (Pahrul, 2024).

Menurut presentasi jumlah data berdasarkan Agama, siswa muslim laki-laki 528 siswa dan perempuan 815 siswa. Jadi jumlah total siswa yang beragama Islam di sekolah tersebut adalah 1343 siswa. Dengan rincian penganut Agama lain seperti Kristen laki-laki berjumlah 8 orang dan perempuan berjumlah 10 orang, kemudian yang beragama Katholik laki-laki tidak ada dan perempuan 1 orang, kemudian lainnya 1 orang. Maka jumlah total siswa yang Non Islam adalah sebanyak 20 orang.

Berdasarkan hasil observasi bersama salah satu pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Garut, yaitu Ibu Dr. Hj. Neneng Napisah, M.Si. M.Ag. Dalam wawancaranya beliau menyatakan bahwa konsep moderasi beragama sebenarnya sudah terkonsepsi lahir terdahulu sebelum lahirnya moderasi beragama karena memang moderasi agama itu adalah sikap mengamalkan ajaran agamanya dengan penuh keyakinan tanpa menyalahkan keyakinan orang lain. Selanjutnya moderasi agama ini adalah sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, jadi bukan berarti keyakinannya harus di moderasi tetapi sikapnya. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama

melalui manajerialnya, baik dari strategi maupun metode yang di terapkan di sekolah. Sehingga dengan manajemen pendidik peserta didik dapat memiliki sikap yang moderat.

Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan telah berhasil menciptakan lingkungan yang menghargai kerukunan dan moderasi beragama. Salah satunya artikel yang di tulis oleh (Wardani et al., 2024), Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memengaruhi sikap moderasi beragama. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan dengan baik. Nugroho dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dalam artikelnya menjelaskan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap moderasi beragama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah berhasil menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa melalui proses pembelajaran dan kebiasaan (Nugroho, 2022).

Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan beragam, penting untuk terus mengkaji dan memperbarui pendekatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk menganalisis cara manajemen pendidik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Garut. Penelitian ini sangat penting dalam konteks pendidikan, khususnya mengingat tantangan keberagaman dan meningkatnya isu intoleransi. Dalam situasi ini, pendidik berperan krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan inklusif. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis serta membangun masyarakat sekolah yang lebih damai dan berkeadilan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam usaha menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung keberagaman, mendorong masa depan yang lebih harmonis dan toleran dalam masyarakat sekolah maupun multikultural.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan definisi Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dan berdasarkan observasi perilaku individu (Moleong, 2021). Fokus dari penelitian ini adalah manajemen pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Garut. Dengan subjek penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Siswa, serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber data utama. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga selaku instrumen dalam penelitian tersebut. Proses pengumpulan data mencakup (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi (Syafrida, 2024). Sugiyono menyatakan, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Mujamil, 2022). Untuk analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Miles and Huberman yang menekankan proses analisis interaktif melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Qomarudin, 2024).

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data bahwa manajemen pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dilihat dari teori manajemen terdiri dari empat fundamental yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan) (Yusuf, 2023). Kemudian berdasarkan manajemen pendidiknya mengacu kepada kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian (Nursyamsiyah, 2021). Keempat kompetensi ini membentuk satu kesatuan yang saling terkait dan mencerminkan secara keseluruhan sikap, manajemen kelas, pola komunikasi, serta penguasaan materi ajar yang sesuai dengan konteks moderasi beragama (Sopandi, 2024). Sedangkan dalam Islam, moderasi beragama sering disebut sebagai Islam *wasatiyah*, yang berarti bahwa Islam berfungsi sebagai penengah atau berada di posisi tengah (Buhori, 2022).

Berdasarkan dari beberapa sumber dalam Al-Qur'an, bahan acuan untuk konsep Islam *Wasatiyah* dapat ditemukan dalam surat Al-Baqarah, ayat 143.

وَعَذَابِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya; “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (adil) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Wasatiyah adalah konsep dalam Islam yang mengajak umatnya untuk bersikap adil, seimbang, bermanfaat, dan proporsional, yang sering kali dipahami sebagai 'moderat' dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman terhadap makna moderat ini dalam beragama dapat menghasilkan sikap toleran terhadap perbedaan. Moderasi beragama didefinisikan sebagai usaha menciptakan keseimbangan dalam berbagai aspek sosial, baik duniawi maupun ukhrawi, yang selalu disertai dengan penyesuaian berdasarkan ajaran agama dan fakta yang terjadi (Ilmi et al., 2024).

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yaitu *Tawassuth* (Tengah-tengah), *I'tidal* (Tegak lurus), *Tasamuh* (Toleransi), *Ishlah* (Mendamaikan), *Qudwah* (Keteladanan), *Muwathanah* (Kewargaan/cinta tanah air), *Syura* (Musyawarah), *La'unf* (Anti kekerasan), *I'tibar Al-'urf* (Ramah Budaya) (Perista & Rivauzi, 2024).

Perencanaan Manajemen Pendidik Di SMAN 1 Garut Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pendidik di SMAN 1 Garut mengindikasikan pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama. Para pendidik menyadari bahwa moderasi beragama adalah perilaku mengamalkan ajaran agama dengan penuh keyakinan tanpa menyalahkan keyakinan orang lain. Dengan pemahaman ini, para pendidik berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, sehingga dapat membentuk karakter yang inklusif dan toleran di kalangan generasi muda. Pendidik juga menganggap pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghormati antar umat beragama.

Penyusunan program kerja di SMAN 1 Garut mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan ekstra-kurikuler. Meskipun tidak ada program terpisah yang khusus, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam berbagai aktivitas, seperti proses pembelajaran dan kegiatan sosial yang melibatkan semua siswa tanpa memandang asal agama. Keterlibatan para pendidik dalam perencanaan program melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan diskusi mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendorong toleransi. Dengan melibatkan semua pihak dalam berbagai kegiatan, sekolah tidak hanya memperkuat pemahaman siswa mengenai moderasi beragama, tetapi juga membangun rasa saling menghormati di antara mereka.

Pengorganisasian Manajemen Pendidik Di SMAN 1 Garut Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Kebijakan sekolah di SMAN 1 Garut dirancang untuk menciptakan suasana yang inklusif dan menghormati keberagaman. Kebijakan tersebut melarang pendidik untuk

memaksakan ajaran agama tertentu kepada siswa, sehingga setiap siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, merasa dihargai dan diterima. Kemudian adanya kebijakan yang mendukung toleransi dan saling menghormati, sekolah berkomitmen untuk menjadikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, yang bertujuan mencegah potensi konflik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pengelolaan tenaga pendidik di SMAN 1 Garut dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur untuk memastikan partisipasi yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Para pendidik yang direkrut diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama dan terlibat dalam pelatihan yang rutin, seperti yang telah diterapkan pada tahun 2022, di mana SMAN 1 Garut menjadi contoh oleh BRIN dalam hal implementasi moderasi beragama. Di samping itu, visi dan misi sekolah menekankan pentingnya menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai, yang diterapkan dalam setiap kegiatan sekolah, termasuk dalam kurikulum. Kurikulum di SMAN 1 Garut menggabungkan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh mata pelajaran, dengan fokus pada pengembangan karakter dan sikap toleran di kalangan siswa.

Pelaksanaan Manajemen Pendidik Di SMAN 1 Garut Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Strategi Pelaksanaan Moderasi Beragama

SMAN 1 Garut mengimplementasikan nilai moderasi beragama melalui integrasi ke dalam materi ajar, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain itu, nilai-nilai ini juga diwujudkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada skala pertama, yang dikelola melalui Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP). Sekolah telah menunjuk koordinator P5 dan melibatkan pembina ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat bakat siswa, dimulai dari pembiasaan sehari-hari seperti program "*smile morning*" hingga aktualisasi bakat. Para pendidik juga berperan sebagai contoh dengan mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin dalam interaksi sehari-hari, baik di antara siswa maupun di antara rekan pendidik.

Sekolah mengadakan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam satu semester atau setiap bulan sekali untuk menyusun bahan ajar, merencanakan kegiatan hari besar keagamaan, dan menyelaraskan strategi menghadapi siswa non-Muslim. Pendekatan secara inklusif diterapkan dengan memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk melaksanakan pembelajaran agama sesuai keyakinannya, tanpa paksaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi ini berhasil mencapai lingkungan belajar yang aman dan toleran. Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum, praktik P5, keteladanan pendidik, serta forum MGMP menjadi kunci keberhasilan SMAN 1 Garut dalam membangun kesadaran moderasi beragama secara holistik.

2. Partisipasi Pendidik Dalam Kegiatan Sekolah

a. Pendidik Menjadikan Siswa Sebagai Sumber Belajar

Pendidik menjadikan siswa non-Muslim sebagai sumber belajar dan berdiskusi misal contoh "ketika pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan bab waris di kelas xii, pendidik bertanya kepada mereka apakah di agama kamu ada hal-hal seperti ini ?" jika jawaban mereka tidak tahu atau mengatakan tidak ada maka pendidik tidak memaksakan dan pembelajaran berlanjut kemudian mengatakan bahwa dalam Islam adalah seperti ini.

b. Keterlibatan dalam FPSH (Forum Pelajar Sadar Hukum dan HAM)

Forum Pelajar Sadar Hukum dan HAM (FPSH) adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bisa menjadi media untuk meningkatkan pemahaman tentang hukum dan hak

asasi manusia dalam konteks pendidikan (Rachmawati et al., 2023). Pendidik mendukung dan memfasilitasi kegiatan FPSH, di mana siswa Muslim dan non-Muslim berinteraksi secara positif.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Pendidik di SMAN 1 Garut khususnya bidang ke Agamaan selalu mengagendakan acara untuk memperingati Hari Besar Islam (PHBI) sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dan meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW merupakan momen krusial untuk memperkuat iman dan menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, yang diharapkan dapat mendorong ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya melalui ajaran Sunnah

3. Dukungan Fasilitas dan Kebijakan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan staf pengajar di SMAN 1 Garut, Secara umum sekolah sudah mendukung pelaksanaan moderasi beragama, tapi melaksanakan tempat ibadah dan menyediakan guru agama yang bersangkutan belum, karena ada peraturannya kalau sekian belas orang siswa yang beragama tersebut sudah sesuai melebihi data yang di tetapkan, maka baru di sediakan satu orang guru. Namun terkait kebijakan sekolah diantaranya sebagai berikut :

a. Mengakomodasi Keberagaman

SMAN 1 Garut sebagai sekolah negeri mengakomodasi keberagaman keyakinan peserta didik. Siswa non-Muslim diperkenankan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan agama mereka, terutama pada hari Jumat, dan difasilitasi oleh gereja masing-masing. Kebijakan ini menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan peserta didik. Memberikan ruang kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan agama mereka menciptakan suasana yang ramah dan inklusif. Selain itu, menjadikan siswa non-Muslim sebagai sumber belajar menunjukkan sikap terbuka dan keinginan untuk belajar dari perspektif yang berbeda, yang merupakan esensi dari moderasi beragama

b. Tidak Ada Diskriminasi

Kebijakan sekolah menunjukkan sikap adil terhadap semua agama, tanpa batasan bagi siswa non-Muslim untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti menjadi ketua kelas, OSIS, atau MPK. Mereka mendapat perlakuan yang sama dengan siswa Muslim dalam hal bantuan saat sakit. Pendidik Pendidikan Agama Islam juga mengingatkan siswa Muslim untuk menghargai siswa non-Muslim dan tidak pernah mendakwahkan ajaran kepada mereka. Kebijakan ini mencerminkan upaya SMAN 1 Garut dalam menciptakan lingkungan yang setara bagi semua siswa, serta menghargai kontribusi siswa non-Muslim tanpa menganggap mereka sebagai "minoritas" yang dikucilkan.

c. Adanya Kegiatan Keagamaan

Sekolah menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti baca Al-Qur'an, Asmaul Husna, serta doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Kemudian selain itu juga ada tiga doa yang di ajarkan yaitu doa tahajud, dhuha dan istikharah. Kegiatan keagamaan ini menciptakan suasana religius di sekolah dan menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa Muslim. Namun, penting untuk memastikan bahwa kegiatan ini tidak bersifat eksklusif dan tidak memaksakan siswa non-Muslim untuk terlibat. Sebagaimana dinyatakan dalam wawancara, siswa non-Muslim tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan Islam.

Pengawasan Manajemen Pendidik Di SMAN 1 Garut Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pengawasan kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Garut dilakukan secara rutin dengan frekuensi yang beragam. Selain pengawasan langsung, pendekatan "*waskat*" (pengawasan melekat) diterapkan oleh semua pendidik setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, kurangnya pengawasan yang sistematis dan tercatat dapat menjadi kelemahan dalam evaluasi efektivitas. Oleh karena itu, evaluasi formal dilakukan minimal sebulan sekali untuk membahas isu terkait. Pengawasan berkala ini mencerminkan komitmen manajemen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran yang inklusif.

Interaksi antara pendidik dan siswa di SMAN 1 Garut dalam konteks moderasi beragama dinilai positif, dengan adanya dialog terbuka dan saling menghormati. Pendidik berusaha untuk tidak membedakan siswa berdasarkan agama dan memberikan dukungan kepada siswa non-Muslim yang menunjukkan sikap baik. Kualitas interaksi ini penting untuk membangun pemahaman lintas agama dan menciptakan suasana yang kondusif. Namun, penting untuk memastikan bahwa interaksi yang inklusif ini terinternalisasi dalam setiap aspek pembelajaran, bukan hanya terjadi secara tidak teratur.

Hingga saat ini, SMAN 1 Garut tidak menghadapi masalah serius terkait moderasi beragama. Apabila terdapat pengaduan atau potensi konflik, pihak sekolah segera berkolaborasi dengan wali kelas, Bimbingan Konseling, dan tim kesiswaan untuk menangani isu tersebut. Para pendidik merespons isu-isu sensitif dengan bijak dan tetap menjaga netralitas, serta mengutamakan dialog untuk mencegah terjadinya konflik. Sekolah juga menyediakan sistem pelaporan anonim bagi siswa dan pendidik, serta memanfaatkan grup WhatsApp untuk komunikasi yang cepat. Tidak adanya konflik yang berakibat fatal menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah tertanam dalam diri peserta didik, dan proses penanganan konflik yang mencerminkan komitmen manajemen sekolah dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman.

Kompetensi Pedagogik Pendidik

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan tanggung jawab guru dalam merancang proses pembelajaran, menjaga kelancaran dan keteraturan dalam kegiatan belajar, mengelola kelas, serta menunjukkan komitmen dan disiplin yang sesuai dengan peraturan pendidikan. Guru juga diharapkan mampu memanfaatkan media dan teknologi dalam pengajaran, melakukan evaluasi terhadap siswa dengan cara yang objektif, dan senantiasa berpikir positif mengenai potensi siswa (Nursyamsiyah, n.d, 2021).

Di SMAN 1 Garut, kompetensi pedagogik para guru sangat mendukung upaya pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Studi penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki kemampuan untuk merancang modul ajar yang mencakup materi moderasi beragama, serta menekankan pentingnya nilai-nilai rahmatan lil alamin dan saling menghormati antaragama. Dalam konteks ini, mereka juga mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Disamping itu, para pendidik memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk memilih tetap berada di ruangan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau keluar tanpa adanya paksaan.

Para pendidik juga memanfaatkan keberadaan siswa non-Muslim sebagai sumber belajar dengan mengajak mereka berdiskusi mengenai keyakinan yang dianut dalam konteks materi pelajaran. Berbagai metode pengajaran digunakan untuk

menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti diskusi interaktif dan keteladanan perilaku yang baik, guna mendorong siswa memahami pentingnya toleransi. Evaluasi terhadap penerapan moderasi beragama direalisasikan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan evaluasi semesteran.

Kompetensi Sosial Pendidik

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru, sebagai anggota masyarakat, untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama guru, staf pendidikan, orang tua atau wali, dan masyarakat sekitar. (Mustafa, 2024). Di SMAN 1 Garut, para guru menunjukkan kemampuan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan siswa, kolega serta masyarakat sekolah. Mereka menghargai perbedaan agama, memberikan kesempatan yang sama bagi siswa non-Muslim untuk berpartisipasi, serta menjaga komunikasi positif dengan menghindari informasi yang salah ataupun panggilan yang merendahkan.

Selain itu, guru juga berkolaborasi di MGMP untuk menyelaraskan pendekatan terhadap siswa non-Muslim dan menunjukkan kepedulian dengan menjenguk siswa yang sakit serta memberikan bantuan setara. Oleh karena itu, mereka turut berperan dalam membangun suasana sekolah yang mendukung, ramah, nyaman, dan aman bagi setiap siswa.

Kompetensi Profesional Pendidik

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 4, yang dimaksud dengan profesional adalah suatu jenis pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dan menjadi sumber penghidupan yang memerlukan kemampuan, keahlian, atau keterampilan yang memenuhi kriteria kualitas atau norma tertentu serta membutuhkan pendidikan khusus (Fauzi et al., 2021). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa kompetensi profesional berkaitan dengan "kemampuan untuk menguasai materi pelajaran dengan baik dan mendalam" (Rohman, 2020).

Hasil penelitian di SMAN 1 Garut, kompetensi profesional yaitu para guru memainkan peran yang krusial dalam implementasi nilai-nilai moderasi dalam beragama. Dimana para guru sebelumnya juga telah mengikuti pelatihan khusus yang diselenggarakan oleh BRIN untuk menjadikan sekolah sebagai contoh dalam implementasi moderasi beragama. guru merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan keberagaman siswa dan menghindari pemaksaan keyakinan, serta melakukan pengawasan yang ketat terhadap sikap dan perilaku siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Para pendidik di SMAN 1 Garut juga bekerja sama dengan wali kelas, tim Bimbingan Konseling, dan kelompok kesiswaan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan moderasi beragama. Kolaborasi ini bertujuan untuk membangun suasana yang mendukung toleransi dan penghormatan di sekolah, sehingga setiap siswa dapat merasakan keamanan dan penghargaan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian Pendidik

Kompetensi kepribadian seorang guru meliputi sikap, nilai-nilai, dan kepribadian yang berfungsi sebagai komponen perilaku dalam hubungannya dengan kinerja yang optimal dalam profesinya. Hal ini didasarkan pada pendidikan yang diperoleh, pengembangan kemampuan, pelatihan, serta hak legal untuk mengajar (Nurfuadi, 2020).

Di SMAN 1 Garut, sebagian besar pendidik telah menunjukkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Para pendidik menunjukkan sikap yang

konstruktif dalam kehidupan sehari-hari, menjadi teladan bagi siswa, dan bersikap adil tanpa membedakan agama, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan bebas dari diskriminasi. Selain itu, para pendidik juga terbuka terhadap perbedaan pendapat, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, serta memiliki kesadaran akan pentingnya moderasi beragama untuk persatuan bangsa, serta bertanggung jawab dalam mengawasi pelaksanaan nilai-nilai tersebut di dalam lingkungan sekolah.

Tantangan Pendidik Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama cukup beragam. Salah satu tantangan utama adalah menjaga komunikasi di antara peserta didik agar tetap positif, sehingga tidak muncul isu hoaks dan penggunaan sebutan yang merendahkan atau tidak pantas terhadap teman seperti memanggil dengan sebutan nama hewan. Para pendidik harus mengambil peran proaktif dalam membangun suasana yang mendorong interaksi positif di antara para siswa, agar mereka dapat saling menghargai dan mengerti berbagai perbedaan yang ada.

Selain itu, pendidik juga harus membuktikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa berlandaskan pada fakta yang objektif. Hal ini menjadi penting, terutama ketika siswa non-Muslim menerima penilaian yang baik dari guru Pendidikan Agama, di mana pendidik harus menjamin bahwa penilaian tersebut tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif atau diskriminasi. Ego yang dimiliki oleh pendidik juga perlu dikelola dengan baik, dengan mencontohkan perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam aspek sosial dan ibadah. Dengan demikian, pendidik diharapkan dapat membuat suasana belajar yang inklusif dan seimbang bagi semua siswa.

Keberhasilan Pendidik Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Keberhasilan pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama terlihat jelas di lingkungan sekolah yang ramah, nyaman, dan aman bagi setiap siswa. Sekolah berhasil menciptakan suasana di mana setiap peserta didik, terlepas dari keyakinan atau latar belakang budaya, dapat belajar, bergaul, dan mengekspresikan potensi mereka dengan bebas. Dalam konteks ini, siswa yang bukan beragama Islam diizinkan untuk mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan keyakinan mereka, sedangkan siswa Muslim dan non-Muslim saling menghormati dan bertindak adil terhadap satu sama lain.

Keterlibatan siswa non-Muslim dalam kegiatan sosial, seperti menjenguk teman yang sakit atau memberikan bantuan, menunjukkan bahwa mereka merasa diterima dan tidak mengalami diskriminasi. Hal ini menciptakan rasa nyaman di kalangan siswa, di mana mereka dapat berinteraksi tanpa merasa tertekan. Selain itu, siswa non-Muslim menunjukkan perilaku sopan santun dan adab yang baik, yang sebanding dengan perilaku siswa. Sehingga, sampai saat ini belum ada permasalahan serius yang muncul terkait moderasi beragama, dan pendidik tidak memaksakan ajaran agama kepada siswa non-Muslim, sehingga suasana belajar tetap harmonis dan terbuka, kemudian berjalan dengan baik dan tetap lancar.

Pemahaman Siswa Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Melalui pemahaman siswa dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama ini salah satunya dapat terlihat dari nilai *tawassuth* (tengah-tengah) di kalangan siswa. Dimana setelah melakukan observasi oleh peneliti dapat dinyatakan bahwa siswa cenderung mengadopsi sikap moderat dalam interaksi sosial maupun beragama. Penelitian ini menunjukkan siswa yang sudah menerapkan nilai *tawassuth* lebih dapat

menyelesaikan perselisihan dengan pendekatan yang tenang dan produktif. Selain itu, ditemukan bahwa siswa yang memiliki pemahaman cukup dalam mengenai nilai *tawassuth*, mereka terbukti memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat karena siswa merasa lebih saling menghargai dan mampu berdiskusi tanpa memunculkan konflik.

Implementasi nilai *tasamuh* atau toleransi di kalangan siswa menunjukkan hasil yang positif terhadap perbedaan budaya, agama, dan pandangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang mengadopsi nilai *tasamuh* atau toleransi cenderung lebih menerima dan menghargai perbedaan, yang sangat krusial untuk membangun suasana belajar yang inklusif serta berkontribusi pada pengurangan konflik dan peningkatan kerjasama di antara mereka. Dalam konteks ini, toleransi menjadi kunci untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis. Banyak siswa menyatakan bahwa dengan saling menerima perbedaan, mereka dapat belajar satu sama lain dan memperkaya pengalaman sosial mereka.

Implementasi nilai *muwathanah*, yang mencerminkan nasionalisme dan komitmen kebangsaan, menunjukkan bahwa siswa mempunyai rasa cinta tanah air yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan siswa selalu antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang membangkitkan semangat nasionalisme seperti mengikuti upacara bendera pada setiap hari senin, kemudian selalu mengikuti upacara kemerdekaan setiap 17 Agustus serta memperingati dan memeriahkan acaranya dengan mengikuti karnaval yang di sesuaikan dengan tema keberagaman di Indonesia juga kegiatan-kegiatan lainnya dalam perayaan IDORI SMAN 1 Garut. Dengan begitu, pendidik berhasil mengimplementasikan bagian dari nilai-nilai moderasi beragama serta sekolah pun mendukung terhadap pelaksanaannya.

Implementasi nilai *la'urf*, yang menekankan sikap anti kekerasan, menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menolak segala bentuk kekerasan. Berdasarkan hasil observasi nilai *la'urf* juga dijadikan prinsip utama dalam interaksi sehari-hari. Siswa mengindikasikan bahwa mereka menghindari perilaku kekerasan dan lebih memilih penyelesaian masalah melalui diskusi atau ada juga sebagian siswa yang memilih dengan cara *tabayyun*. Hal ini terbukti bahwa dengan manajemen pendidik yang tepat siswa pun mampu mengimplementasikannya dengan baik dan benar serta mampu menjadikan pendidik sebagai teladan karena telah menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*.

Implementasi nilai *i'tibar al-'urf*, yang mencerminkan sikap ramah budaya, menunjukkan bahwa siswa menghargai dan menghormati budaya lain. Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yang berarti menerima unsur-unsur kultural yang sejalan dengan syariat Islam. Sikap dan praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi indikator sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang mengintegrasikan kebudayaan dan tradisi setempat. Prinsip utamanya adalah bahwa tradisi atau budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar Agama (Angranti et al., 2023). Dari hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan nilai ramah budaya cenderung lebih aktif dalam kegiatan yang melibatkan keragaman budaya sehingga para siswa menyadari bahwa setiap budaya memiliki kekayaan dan pelajaran berharga yang dapat dipelajari, sehingga menumbuhkan rasa hormat dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Selain itu, para siswa percaya bahwa agama yang moderat dapat mendukung pelestarian budaya lokal karena pendekatan moderasi dalam beragama memungkinkan adanya penghargaan terhadap keragaman budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.

KESIMPULAN

Manajemen pendidik memiliki peranan krusial dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di dunia pendidikan. Dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif, pendidik dapat menciptakan suasana yang mendukung sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa dari beragam latar belakang agama. Walaupun terdapat tantangan seperti perbedaan budaya dan sudut pandang politik, penerapan strategi yang fleksibel dan inklusif dapat membantu menanamkan sikap moderasi beragama di dalam ruang kelas. Keberhasilan dari proses ini dapat dilihat melalui terciptanya lingkungan yang ramah dan aman bagi semua siswa serta penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya mencetak generasi yang menghargai perbedaan, tetapi juga berkontribusi pada upaya menjaga keharmonisan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Angranti, W., Kartanegara, U. K., Barni, M., Islam, U., Antasari, N., Iskandar, B., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2023). Moderasi Beragama Dalam Mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil'Alamin. *Jurnal Intelegensia*, 8(2), 75–87.
- Buhori, M. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah. In Nurullah (Ed.), *Bandar Publishing*.
- Fauzi, N., Giyoto, G., & Muharrom, F. (2021). Analisis Manajemen Dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 433. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2250>
- Iلمي, R., Nasrullah, Y. M., & Munawaroh, N. (2024). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa (Penelitian Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Garut)*. 1.
- Latifa Rena, F. M. (2022). *Moderasi Beragama Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat* (D. Toyibah (ed.)). PT Rajagrafindo Persada.
- Lukman, H. S. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mujamil, Q. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru* (Z. Daniel (ed.)). Inteligencia Media (Instrans Publishing Group).
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Mustafa, P. S. (2024). *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan* (S. Muhammad (ed.)). Cv. Pustaka Madani.
- Nazib, M. F. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Nugroho, D. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi*. 8(2), 99–110.
- Nurfuadi, R. M. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (W. Abdul (ed.)). Cv. Cinta Buku.
- Nurlindah, dkk. (2020). *Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. iv.
- Nursyamsiyah, S. (2021). *Manajemen Pendidik (Suatu Pendekatan Teori)* (Aminullah (ed.)).
- Pahrul, D. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 7 Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.

- Perista, W., & Rivauzi, A. (2024). Peran Guru Tuo di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang dalam Mentransformasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama kepada Santri. *ALSYS*, 4(1). <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i1.2605>
- Qomarudin, sa'diyah H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2).
- Rachmawati, A., Kania, D., & Elan. (2023). Peranan Forum Pelajar Sadar Hukum dan Ham (FPSH HAM) Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Hukum Terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus di SMAN 1 Kawali Kabupaten Ciamis). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 406–416. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.494>
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Madinasika Manajemen Dan Kelas*, 1(2). <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>
- Sopandi, D. (2024). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 5.
- Syafrida, luthfia A. dkk. (2024). Strategi Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan:Riset&Konseptual*, 8(3), 742–753. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3634>
- Syukur Abdillah Taufik, D. (2023). Sikap Moderasi Beragama Guru Agama Islam Sekolah Dasar. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 1. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.325>
- Wardani, L., Saifullah, I., & Munawaroh, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 11 Garut. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1, 2292–2303.
- Yusuf, M. D. (2023). Teori Manajemen. In M. Jenofri (Ed.), *Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim*.